

## Ketahanan Pangan dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Masa Pandemi Covid-19

### *Food Security and Incidence of Stunting in Toddlers During Pandemic Covid-19*

Feronica Zalukhu<sup>1)</sup>, Nafilah<sup>2)\*</sup>, Siska<sup>1)</sup>,

<sup>1)</sup> Program Studi D3 Gizi, Politeknik Kesehatan TNI AU Adisutjipto, Yogyakarta, Indonesia

<sup>2)</sup> Program Studi S1 Gizi, Universitas Muhammadiyah Kendal Batang, Kendal, Indonesia

\*E - mail : nafnafilah8@gmail.com

#### Abstrak

**Latar belakang:** *Stunting* merupakan kondisi gagal tumbuh pada balita disebabkan oleh kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek menurut usianya. Dampak dari *stunting* dapat menghambat perkembangan otak, tidak optimalnya ukuran fisik tubuh dan gangguan metabolisme. Ketahanan pangan dalam rumah tangga dapat mempengaruhi kurangnya asupan makan anggota keluarga sehingga dapat meningkatkan kejadian *stunting* pada balita. Munculnya Covid-19 di Indonesia berdampak pada ketahanan pangan rumah tangga. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara ketahanan pangan rumah tangga dengan kejadian *stunting* pada balita di masa pandemi covid-19. **Metode:** Responden penelitian ini sebanyak 65 balita usia 0-59 bulan di Dusun Klenggotan. Penelitian observasional ini dengan metode *simple random sampling*. Data ketahanan pangan diperoleh melalui kuesioner HFIAS dan dikategorikan menjadi 2 yaitu tahan pangan dan rawan pangan. Data kejadian *stunting* diperoleh dari pengukuran antropometri dikategorikan menjadi 2 yaitu *stunting* dan tidak *stunting* (normal). **Hasil:** Jumlah balita *stunting* yaitu 11 balita (17%) dan yang tidak *stunting* (normal) sebanyak 54 balita (83%). Keluarga yang memiliki kategori rawan pangan sebesar 63%. Ketahanan pangan selama pandemi covid-19 tidak berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita (OR= 3,094, 95%CI= 0.609 – 15.719, p= 0,191). **Kesimpulan:** Ketahanan pangan tidak berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita selama pandemi covid-19.

Kata kunci: ketahanan pangan; balita; *stunting*; covid-19

#### Abstract

**Background:** *Stunting* is a growth failure conditions in toddlers caused by chronic malnutrition so that children are too short for their age. The impact of *stunting* can inhibit brain development, not optimal body size, and metabolic disorders. Food security in the household can affect the lack of food intake for family members so that it can increase the incidence of *stunting* in toddlers. With the emergence of Covid19 in Indonesia, it will have an impact on household food security. **Objective:** This study aims to analyze the relationship between household food security and the incidence of *stunting* in toddlers during the Covid-19 pandemic. **Methods:** Respondents of this study were 65 toddlers aged 0-59 months in Klenggotan Hamlet. This observational research used a simple random sampling method. Food security data was obtained through the HFIAS (Household Food Insecurity Access Scale) questionnaire and categorized into 2, namely food security and food insecurity. *Stunting* incidence data obtained from anthropometric measurements were categorized into 2, namely *stunting* and not *stunting*. **Results:** The number of stunted toddlers is 11 toddlers (17%) and those who are not stunted (normal) are 54 toddlers (83%). There were 63% of family have the food insecure category. Food security was not related to the incidence of *stunting* in toddlers during the Covid-19 pandemic (OR= 3.094, 95% CI= 0.609 – 15.719, p= 0.191). **Conclusion:** Food security is not related to the incidence of *stunting* in toddlers during the Covid-19 pandemic.

Keyword: food security, toddlers; *stunting*; covid-19

## 1. Pendahuluan

Stunting merupakan salah satu masalah gizi yang menjadi perhatian di Indonesia. Prevalensi *stunting* tahun 2018 menurut UNICEF, WHO dan World Bank Group sebesar 21,9% (UNICEF/WHO/WORLD BANK, 2021). Hal ini berarti sebanyak 149 juta anak di dunia mengalami *stunting*. Prevalensi *stunting* di Asia pada cukup tinggi terutama di negara berkembang. Indonesia termasuk negara berkembang di Asia dengan prevalensi *stunting* sebesar 21,6% pada Tahun 2022 (Munira, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia sedang mengalami masalah kesehatan masyarakat yang cukup berat khususnya masalah balita *stunting*. Provinsi D.I. Yogyakarta merupakan salah satu provinsi di Indonesia dengan angka stunting mencapai 16,4% pada Tahun 2022. Berdasarkan hasil studi pendahuluan diperoleh prevalensi *stunting* di Kecamatan Piyungan sebesar 6,80%.

*Stunting* adalah kondisi kronis yang menggambarkan terhambatnya pertumbuhan karena malnutrisi jangka panjang. Salah satu faktor penyebab stunting yaitu pemberian makanan pendamping air susu ibu (MP-ASI) akibat ketahanan pangan tingkat rumah tangga yang rendah (Putri & Rokhaidah, 2023; Sihite et al., 2021). Ketahanan pangan tingkat rumah tangga dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu pendidikan, pekerjaan dan pendapatan orangtua (Gunawan & Septriana, 2019). Rumah tangga yang memiliki ketahanan pangan yang rawan disebabkan ketersediaan dan akses pangan yang kurang sehingga asupan makan kurang terpenuhi. Asupan makan yang kurang terpenuhi dalam kurun waktu cukup lama dapat berdampak pada kondisi status gizi (Manggabarani et al., 2021). Hal tersebut dapat disebabkan oleh rendahnya ketahanan pangan di tingkat rumah tangga. Hasil penelitian Safitri pada tahun 2017 menyebutkan bahwa keluarga yang mengalami kerawanan pangan sebagian besar memiliki balita *stunting* (C. A. Safitri & Nindya, 2017). Penelitian lain juga menyebutkan bahwa rumah tangga yang rawan pangan berisiko 2,7 kali lebih besar memiliki balita *stunting* (Masrin et al., 2014).

Selama masa pandemi covid-19 ini banyak kepala keluarga yang kehilangan pekerjaannya karena PHK massal dari pemerintah, sehingga mempengaruhi ketahanan pangan dalam rumah tangga. Sejak akhir bulan Maret tahun 2020, Indonesia mulai terjangkit wabah *corona virus disease (covid-19)*. Covid-19 adalah penyakit menular yang disebabkan oleh virus corona yang menginfeksi saluran pernafasan dengan gejala penderitanya yaitu demam tinggi, batuk kering, flu, kelelahan dan hilangnya indera perasa atau penciuman. Dampak dari pandemi covid-19 akan mempengaruhi kehidupan masyarakat di bidang ekonomi, sosial, dan pangan (PH et al., 2020). Ketersediaan dan akses pangan ini dapat mempengaruhi status gizi masyarakat, khususnya pada anak-anak yang masih berada dalam fase pertumbuhan dan perkembangan. Sulitnya akses untuk mendapatkan bahan pangan dapat menyebabkan kurangnya asupan pada anak sehingga anak dapat mengalami gizi kurang atau bahkan *stunting* (Ningrum, 2019). Penelitian Fentiana et al (2019) menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara ketahanan pangan dengan *stunting* (Fentiana et al., 2019). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa ketersediaan pangan keluarga berhubungan dengan kejadian *stunting* (Sihite et al., 2021).

## 2. Bahan dan Metode

Penelitian ini menggunakan desain observasional analitik dengan desain *cross sectional* yang dilakukan di Dusun Klenggotan, Desa Srimulyo, Kecamatan Piyungan, Bantul, D.I. Yogyakarta pada bulan Maret – Mei 2021. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebesar 65 balita yang diperoleh menggunakan teknik *simple random sampling*. Kriteria inklusi pada penelitian ini adalah balita berumur 0 – 59 bulan di Desa Srimulyo, sedangkan kriteria eksklusi yaitu balita yang menderita diare dan infeksi saluran pernafasan. Variabel bebas pada penelitian ini adalah ketahanan pangan dengan variabel terikat berupa stunting.

Data ketahanan pangan diperoleh dengan metode wawancara terhadap responden menggunakan kuesioner HFIAS (*Household Food Insecurity Acces Scale*). Hasil pengukuran tersebut dikategorikan menjadi tahan pangan (skor 0 -1) dan rawan pangan (2-27). Data tinggi badan diperoleh dari pengukuran *microtoice* sedangkan data panjang badan diperoleh dari pengukuran menggunakan infantometer. Hasil pengukuran tersebut dikategorikan menjadi tinggi badan menurut umur (TB/U) atau panjang badan menurut umur (PB/U) berdasarkan standar pertumbuhan dari WHO. Setelah itu, hasil TB/U dan PB/U yang <-2SD termasuk kategori stunting sedangkan TB/U dan PB/U >-2SD termasuk kategori tidak stunting. Data yang diperoleh selanjutnya dilakukan uji univariat dan bivariat. Uji bivariat yang digunakan adalah uji *fisher exact* dengan taraf signifikansi 95%. Penelitian ini telah lolos uji kode etik dengan nomor e-KEPK/POLKESYO/0626/VIII/2021.

## 3. Hasil

Sebanyak 65 balita berpartisipasi dalam penelitian ini. Hasil penelitian yang telah dilakukan di Dusun Klenggotan menunjukkan gambaran karakteristik balita meliputi jenis kelamin, umur, status gizi

berdasarkan tinggi badan menurut umur (TB/U) dan ketahanan pangan rumah tangga. Tabel 1 menunjukkan hasil karakteristik responden penelitian.

**Tabel 1. Karakteristik Responden Penelitian**

Variabel	n	%	Min.	Maks.	Mean±SD
<b>Jenis Kelamin</b>					
Laki – laki	33	50,7	-	-	-
Perempuan	32	49,3	-	-	-
<b>Berat Badan</b>	-	-	6,9	23,8	13,02
<b>Tinggi Badan</b>	-	-	62	112	90,12
<b>Umur Balita</b>			4	59	32,62
0 – 24 bulan	22	33,8	-	-	-
25 – 59 bulan	43	66,1	-	-	-
<b>Nilai Z-score TB/U</b>	-	-	- 5,09	2,41	-0,616
<b>Status Gizi Balita TB/U</b>					
Tidak Stunting	54	83	-	-	-
Stunting	11	17	-	-	-
<b>Kategori Ketahanan Pangan</b>					
Tahan Pangan	24	37	-	-	-
Rawan Pangan	41	63	-	-	-

Keterangan: Sumber Data Primer

Tabel 1 menunjukkan proporsi balita yang mengalami stunting pada hasil penelitian ini sebesar 17%. Hasil ini termasuk tinggi dibandingkan proporsi stunting di Yogyakarta yaitu sebesar 16,4% pada tahun 2022 (Munira, 2023). Selain proporsi stunting yang cukup tinggi, sebagian besar ketahanan rumah tangga masuk pada kategori rawan pangan yaitu sebesar 63%.

Hasil uji korelasi menggunakan uji *Fisher's exact test* menunjukkan OR 3,094 (95%CI= 0,6 – 15,71, p=0,191) yang artinya tidak terdapat hubungan signifikan antara ketahanan pangan rumah tangga di masa pandemi covid-19 dengan kejadian *stunting* (Tabel 2). Hal ini disebabkan oleh proporsi balita yang tidak mengalami *stunting* (normal) lebih besar dibandingkan dengan proporsi balita yang mengalami *stunting*. Selain itu, balita yang tidak stunting pada keluarga rawan pangan lebih tinggi (49%) dibandingkan keluarga yang tahan pangan (34%).

**Tabel 2. Hubungan Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Masa Pandemi Covid- 19 dengan Kejadian Stunting**

Ketahanan Pangan	Tidak Stunting		Stunting		p value	OR	CI
	n	%	n	%			
Tahan Pangan	22	34	2	3	0,191	3,094	0,6 – 15,7
Rawan Pangan	32	49	9	14			

Keterangan: Uji Fisher's exact

#### 4. Pembahasan

##### Karakteristik Responden

Karakteristik responden yang pertama yaitu status gizi balita berdasarkan panjang badan menurut umur (PB/U) dan tinggi badan menurut umur (TB/U). Status gizi balita berdasarkan PB/U dan TB/U terdiri dari 2 kategori yaitu *stunting* dan tidak *stunting* (normal). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebesar 17% balita masuk pada kategori *stunting*. Indeks TB/U menggambarkan status gizi di masa lampau, karena pengaruh defisiensi zat gizi terhadap tinggi badan akan nampak dalam waktu relatif lama (Aritonang et al., 2020). Hal ini menunjukkan bahwa balita pada penelitian ini mengalami defisiensi zat gizi dalam waktu relatif lama. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kondisi tersebut adalah ketahanan pangan rumah tangga (Aritonang et al., 2020; Fadzilla & Tertiyus, 2019; Sihite et al., 2021).

Ketahanan pangan rumah tangga dalam penelitian ini menggunakan kuesioner HFIAS. Hasil kuesioner ini menunjukkan proporsi ketahanan pangan rumah tangga di Dusun Klenggotan masuk pada kategori rawan pangan. Kondisi rawan pangan tersebut dapat mengakibatkan kondisi *stunting* pada balita. Kondisi stunting pada balita berkaitan dengan rawan pangan pada rumah tangga (Musyadah & Adiningsih, 2019). Rawan pangan pada rumah tangga berkaitan dengan kekhawatiran ibu dalam menyediakan makanan keluarga, dapat membeli makanan dengan harga yang murah, tidak dapat memberikan makanan dengan gizi seimbang dan adanya pengurangan porsi makan keluarga (Aritonang et al., 2020).

## **Hubungan Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Masa Pandemi Covid-19 dengan Kejadian Stunting**

Berdasarkan hasil uji statistik *Fisher's exact test* menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara ketahanan pangan rumah tangga selama pandemi covid-19 dengan kejadian *stunting* (OR=3,094, 95%CI= 0,6 – 15,71, p=0,191). Hasil ini didukung oleh beberapa penelitian yang menemukan tidak terdapat hubungan ketahanan rumah tangga dengan kejadian *stunting* (Carrollina, 2020; Gunawan & Septriana, 2019; Sihotang & Rumida, 2020; Susetyowati et al., 2017). Hal ini menunjukkan bahwa ketahanan pangan bukan faktor utama penyebab terjadinya *stunting*. Faktor penyebab *stunting* dipengaruhi oleh berat badan lahir rendah (BBLR), riwayat pemberian ASI eksklusif, pengetahuan ibu tentang gizi, dan pola asuh (Y. Safitri et al., 2021). Penyebab kekurangan gizi di negara berkembang antara lain ketersediaan sumber daya yang terbatas, status pendidikan, dan ketidaksetaraan gender juga dapat mempengaruhi akses makanan rumah tangga (Chege et al., 2016). Selain itu, hasil penelitian yang tidak signifikan ini disebabkan oleh persentase balita yang tidak *stunting* lebih banyak terdapat pada rumah tangga dengan rawan pangan yaitu sebesar 49%. Hasil tersebut disebabkan oleh jumlah presentase ketahanan pangan pada daerah tersebut sebagian besar masuk pada kategori rawan pangan (63%). Hal ini menunjukkan bahwa rawan pangan bukan menjadi faktor utama penyebab *stunting* pada penelitian ini.

Ketahanan pangan rumah tangga adalah kemampuan rumah tangga untuk bisa mengakses pangan dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup anggota keluarganya untuk hidup sehat dan berkualitas (Utami & KP, 2015). Indikator ketahanan pangan di masyarakat adalah ketersediaan pemenuhan pangan yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga dari waktu ke waktu (Aisyah, 2020). Ketersediaan pangan dalam keluarga berkaitan dengan tersedianya kuantitas dan kualitas pangan yang cukup. Kualitas pangan berupa kandungan gizi yang ada dalam pangan seperti karbohidrat, protein, lemak, mineral, dan vitamin (Aryati et al., 2018).

Keadaan pandemi Covid-19 sangat berdampak pada berbagai sektor, khususnya dalam sektor pangan dan pertanian. Hal ini dapat berpengaruh pada kualitas hidup individu dalam suatu rumah tangga (Sina, 2020). Kondisi ini merupakan tantangan besar bagi kelompok keluarga untuk mempertahankan kuantitas dan kualitas ketahanan pangan rumah tangga (Schmidhuber et al., 2020). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketahanan pangan rumah tangga di Dusun Klenggotan selama pandemi covid-19 sebagian besar masuk dalam kategori rawan pangan. Ketahanan pangan rumah tangga yang menjadi salah satu penyebab kejadian *stunting* merupakan permasalahan yang telah lama dihadapi dan menjadi semakin berat dengan kondisi pandemi covid-19 (Sina, 2020). Akan tetapi, beberapa rumah tangga di Dusun Klenggotan dapat mengatasi masalah ini dengan memanfaatkan pekarangan rumah untuk bercocok tanam atau menanam berbagai macam tanaman hortikultura seperti sayur-sayuran. Hal ini dapat mendukung pencegahan *stunting* pada balita di Dusun Klenggotan untuk memenuhi kebutuhan zat gizi meskipun masuk dalam kategori rawan pangan.

## **5. Kesimpulan dan Saran**

Tidak terdapat hubungan signifikan antara ketahanan pangan rumah tangga dengan kejadian *stunting* pada balita di masa pandemic covid-19. Hal ini disebabkan proporsi balita tidak *stunting* lebih tinggi pada rumah tangga dengan kategori rawan pangan. Selain itu, ketahanan pangan rumah tangga bukan menjadi faktor utama dalam kejadian *stunting*. Saran bagi rumah tangga yang mengalami rawan pangan dapat memanfaatkan pekarangan rumah untuk bercocok tanam. Bagi rumah tangga yang tidak memiliki pekarangan dapat memulai bercocok tanam dengan media tanam hidroponik.

## **6. Ucapan Terima Kasih**

Kami ucapkan terima kasih kepada warga Dusun Klenggotan, Desa Srimulyo yang telah mendukung penelitian ini sehingga penelitian dapat berjalan dengan lancar.

*Pernyataan konflik kepentingan*  
Tidak ada konflik kepentingan

## **7. Daftar Pustaka**

- Aisyah, I. S. (2020). Ketahanan Pangan Keluarga Di Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Kesehatan Komunitas Indonesia*, 16(2), 179–189.
- Aritonang, E. A., Margawati, A., & Dieny, F. F. (2020). Analisis Pengeluaran Pangan, Ketahanan

- Pangan Dan Asupan Zat Gizi Anak Bawah Dua Tahun (Baduta) Sebagai Faktor Risiko Stunting. *Journal of Nutrition College*, 9(1), 71–80. <https://doi.org/10.14710/jnc.v9i1.26584>
- Aryati, N. B., Hanim, D., & Sulaeman, E. S. (2018). Hubungan Ketersediaan Pangan Keluarga Miskin, Asupan Protein, Dan Zink Dengan Pertumbuhan Anak Umur 12-24 Bulan Pada Siklus 1000 Hari Pertama Kehidupan. *Media Gizi Mikro Indonesia*, 9(2), 99–112. <https://doi.org/10.22435/mgmi.v9i2.592>
- Carrollina, R. (2020). Hubungan Angka Rawan Pangan Dan Prevalensi Stunting Di Indonesia Tahun 2018. *Jurnal Kesehatan Terpadu*, 4(1), 1–7. <https://jurnal.undhirabali.ac.id/index.php/kesehatan/article/view/891>
- Chege, P. M., Ndungu, Z. W., & Gitonga, B. M. (2016). Food security and nutritional status of children under-five in households affected by HIV and AIDS in Kiandutu informal settlement, Kiambu County, Kenya. *Journal of Health, Population, and Nutrition*, 35(1), 21. <https://doi.org/10.1186/s41043-016-0058-9>
- Fadzila, D. N., & Tertiyus, E. P. (2019). Ketahanan Pangan Rumah Tangga Anak Stunting Usia 6-23 Bulan Di Wilangan, Nganjuk. *Amerta Nutrition*, 3(1), 18. <https://doi.org/10.20473/amnt.v3i1.2019.18-23>
- Fentiana, N., Ginting, D., & Zuhairiah, Z. (2019). Ketahanan Pangan Rumah Tangga Balita 0-59 Bulan Di Desa Prioritas Stunting. *Jurnal Kesehatan*, 12(1), 24–29. <https://doi.org/10.24252/kesehatan.v12i1.7847>
- Gunawan, D. C. D., & Septriana, S. (2019). Ketahanan Pangan Tingkat Rumah Tangga, Asupan Protein Dan Kejadian Stunting Pada Anak Balita Di Desa Planjan Kecamatan Saptosari Gunung Kidul. *Medika Respati : Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 14(1), 78. <https://doi.org/10.35842/mr.v14i1.212>
- Manggabarani, S., Tanuwijaya, R. R., & Said, I. (2021). Kekurangan Energi Kronik, Pengetahuan, Asupan Makanan Dengan Stunting: Cross - Sectional Study. *Journal of Nursing and Health Science*, 1(1), 1–7.
- Masrin, Paratmanitya, Y., & Aprilia, V. (2014). Ketahanan Pangan Rumah Tangga Berhubungan Dengan Stunting Pada Anak Usia 6-23 Bulan. *Jurnal Gizi Dan Dietetik Indonesia*, 2(3), 103–115.
- Munira, S. L. (2023). *Hasil Survey Status Gizi Indonesia Tahun 2022*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Musyayadah, M., & Adiningsih, S. (2019). Hubungan Ketahanan Pangan Keluarga dan Frekuensi Diare Dengan Stunting Pada Balita Di Kampung Surabaya. *Amerta Nutrition*, 3(4), 257–262. <https://doi.org/10.2473/amnt.v3i4.2019>
- Ningrum, V. (2019). Akses Pangan dan Kejadian Balita Stunting : Kasus Pedesaan Pertanian di Klaten. *Jurnal Pangan*, 28(1), 1–10.
- PH, L., Suwoso, R. H., Febrianto, T., Kushindarto, D., & Aziz, F. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 bagi Perekonomian Masyarakat Desa. *Indonesian Journal of Nursing and Health Sciences*, 1(1), 37–48. <https://doi.org/10.37287/ijnhs.v1i1.225>
- Putri, S. M., & Rokhaidah, R. (2023). Indikator Sosial Ekonomi Dan Ketahanan Pangan Keluarga Dengan Kejadian Stunting Pada Balita. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia*, 7(1), 68–78. <https://repository.upnvj.ac.id/12207/>
- Safitri, C. A., & Nindya, T. S. (2017). Hubungan Ketahanan Pangan dan Penyakit Diare dengan Stunting pada Balita 13-48 Bulan di Kelurahan Manyar Sabrangan, Surabaya. *Amerta Nutrition*, 1(2), 52. <https://doi.org/10.20473/amnt.v1i2.6226>
- Safitri, Y., Lail, N. H., & Indrayani, T. (2021). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita dimasa Pandemi Covid-19 Wilayah Kerja Puskesmas Gunung Kaler Tangerang. *Journal for Quality in Women's Health*, 4(1), 70–83. <https://doi.org/10.30994/jqwh.v4i1.107>
- Schmidhuber, J., Pong, J., & Qiao, B. (2020). *Covid-19: Channels of Transmission to Food and Agriculture*. Food and Agriculture Organization of the United Nations.
- Sihite, N. W., Nazarena, Y., Ariska, F., & Terati, T. (2021). Analisis Ketahanan Pangan dan Karakteristik Rumah Tangga dengan Kejadian Stunting. *Jurnal Kesehatan Manarang*, 7(Khusus), 59. <https://doi.org/10.33490/jkm.v7ikhusus.550>
- Sihotang, U., & Rumida, R. (2020). Hubungan Ketahanan Pangan Dan Mutu Gizi Konsumsi Pangan (MGP4) Keluarga Dengan Status Gizi Balita Di Desa Palu Sibaji Kecamatan Pantai Labu. *WAHANA INOVASI*, 9(2), 50–59.
- Sina, P. G. (2020). Ekonomi Rumah Tangga Di Era Pandemi Covid-19. *Journal of Management : Small and Medium Enterprises (SMEs)*, 12(2), 239–254. <https://doi.org/10.35508/jom.v12i2.2697>
- Susetyowati, S., Palupi, I. R., & Rahmanti, A. R. (2017). Association of household food security with

- toddler stunting in the Sleman Regency Indonesia. *International Journal of Community Medicine and Public Health*, 4(5), 1424–1428. <https://doi.org/10.18203/2394-6040.ijcmph20171750>
- UNICEF/WHO/WORLD BANK. (2021). Levels and trends in child malnutrition UNICEF / WHO / World Bank Group Joint Child Malnutrition Estimates Key findings of the 2021 edition. *World Health Organization*, 1–32. <https://www.who.int/publications/i/item/9789240025257>
- Utami, N. H., & KP, D. S. (2015). Ketahanan Pangan Rumah Tangga Berhubungan Dengan Status Gizi Anak Usia Di Bawah Dua Tahun (Baduta) Di Kelurahan Kebon Kalapa, Kecamatan Bogor Tengah, Jawa Barat. *Gizi Indonesia*, 38(2), 105–114. <https://doi.org/10.36457/gizindo.v38i2.184>